

**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING MENGATASI TREND LGBT
(LESBIAN, GAY, BISEXUAL, DAN TRANSGENDER)
DI SMA NEGERI 1 ACEH TAMIANG**

Sabrina M.Ilyas
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa
sabridailyas@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditulis untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk perilaku trend LGBT peserta didik yang ada di SMA negeri 1 Aceh Tamiang , bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku trend LGBT ini, bagaimana pelaksanaan konseling realitas berbasis Al-Hikmah dan mengapa konseling realitas berbasis Al-Hikmah menjadi alternative dalam mengatasi perilaku trend LGBT peserta didik di SMA Negeri 1 Aceh Tamiang. Untuk mencari jawaban permasalahan diatas penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan subjek dan objek dalam penelitian ini adalah , guru bimbingan dan konseling dan siswa yang terindikasi berperilaku trend LGBT . Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Gambaran bentuk prilaku trend LGBT yang ada pada siswa lebih kepada mengikuti prilaku transgender atau gangguan identitas gender dan tidak ditemukannya mengikuti prilaku lesbian, gay, dan biseksual, (2) Peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku trend LGBT dengan mengenali peserta didik yang mengalami masalah, memahami jenis masalah, pelaksanaan bantuan dengan konseling individu dan konseling kelompok dengan menggunakan metode konseling realita berbasis al-Hikmah dan evaluasi berkelanjutan.

Kata Kunci: *Peran Guru BK, Konseling Realitas dan Al-Hikmah, trend LGBT*

Abstract

This study was written to find out how the forms of LGBT trend behavior of students in Aceh Tamiang 1 state high school, how the role of teacher guidance and counseling in overcoming LGBT trend behavior, how the implementation of Al-Hikmah-based reality counseling and why Al-based reality counseling - Wisdom becomes an alternative in overcoming the behavior of LGBT trend students in SMA 1 Aceh Tamiang. To find answers to the above problems the authors used descriptive qualitative research methods and subjects and objects in this study were guidance and counseling teachers and students who indicated LGBT trend behavior. The instruments used in this study were interviews, observation and documentation. The results showed that: (1) The description of the behavior of LGBT trends in students was more to follow transgender behavior or gender identity disorder and was not found to follow lesbian, gay, and bisexual behavior (2) The role of teachers in guidance and counseling in overcoming LGBT trend behavior by recognizing students who experience problems, understanding the type of problem, implementing assistance with individual counseling and group counseling using al-Hikmah-based reality counseling methods and ongoing evaluation.

Keywords: *Role of BK Teachers, Reality Counseling and Al-Hikmah, LGBT trend*

PENDAHULUAN

Masyarakat modern dengan perkembangan teknologinya sangat banyak membantu kepada kemudahan-kemudahan dalam kehidupan saat ini dengan sejumlah fasilitas yang diberikan untuk berinteraksi dan mengakses informasi dari seluruh dunia. Salah satunya informasi yang saat ini ramai dan banyak di perbincangkan di tanah air kita mengenai budaya kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) yang berasal dari budaya Barat yang mana mendapat perhatian publik serta merebak cepat ke lapisan masyarakat luas. Dari sumbangsih media ini apalagi kehadiran media online yang mengandalkan kecepatan yang telah memaksa masyarakat khususnya para remaja menyantap informasi tentang seluk beluk perilaku dan gaya hidup kaum LGBT dengan deras tanpa filter sehingga membentuk pemikiran dan persepsi remaja yang menganggap perilaku kehidupan budaya LGBT dengan segala seluk beluknya menjadi suatu yang dianggap wajar yang mana dalam hal ini ditunjukkan oleh beberapa fenomena di jumpai dalam masyarakat. Diantaranya remaja putra memakai aksesoris pernak pernik remaja putri, remaja putri yang bergaya seperti remaja putra, bermesraan dengan sesama jenis, kemudian maraknya presenter dan artis program TV remaja yang berkedok transgender.

Fenomena LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dalam konteks budaya di Indonesia yang menjunjung tinggi adat ketimuran dan menjunjung tinggi harkat dan martabat

yang dilandasi dengan nilai kepercayaan pada Tuhan yang maha Esa, dirasa tidak dapat diterima terutama di daerah Aceh yang memberlakukan undang-undang syariat Islam karena dianggap bahwa perilaku LGBT ini merupakan perilaku menyimpang atau perilaku abnormal yang dapat merusak tatanan masyarakat dalam nilai-nilai Islam. Ironisnya saat ini dikalangan remaja sudah mulai menganggap hal tersebut suatu fenomena yang lumrah dan wajar. Beberapa opini yang di utarakan oleh sekelompok remaja menyebutkan bahwa perilaku Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender merupakan gaya masa kini atau trend gaya abad milenia.

Trend LGBT dalam pandangan Islam sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah dalam Al-Quran dan Sunah, dengan tegas melaknat para pelaku penyimpangan perilaku trend LGBT. Dalam riwayat Imam Bukhari (1997:18) , ” Nabi SAW melaknat seorang laki-laki yang menyerupai wanita dan seorang wanita yang menyerupai laki, Beliau berkata keluarlah mereka dari rumahmu, kemudian Nabi SAW mengeluarkan fulan dan umar juga mengeluarkan fulan”. Kemudian dalam riwayat Imam at-Tirmidhi (1998:17) “Hasan bin ‘Ali al-Khalla menceritakan, Abd al-Razza menceritakan, Ma’mar mengabarkan dari Yahya bin Abi Kathir dan Ayyub dari ‘Ikrimah dari Ibn ‘Abbas berkata Rasulullah SAW melaknat seorang laki yang menyerupai wanita dan seorang wanita yang menyerupai laki-laki “. Hadits ini tidak hanya berlaku untuk waria, tetapi perempuan yang menyerupai laki-laki. , Nabi pun melaknat kaum pria yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang memakai pakaian pria .

Dari sudut pandang ilmu psikologi perkembangan manusia, fase pada masa remaja yang ditandai dengan masa pubertas merupakan suatu masa yang di dalamnya mengalami banyak perubahan. Perubahan ini akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan diri remaja itu sendiri. Remaja dinilai sangat rentan terpengaruh dan terjerat kelainan seksual karena pada masa perubahan ini seorang remaja akan mengalami perubahan pada fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual dan memiliki ketertarikan seksual (Helen Bee & Denise Boyd : 2003: 286). Papalia, Olds, Feldman (2009 : 74) menyatakan bahwa pada masa perubahan ini pula remaja merasa diri sudah dewasa sehingga sering membantah atau menentang, emosi tidak stabil sehingga cenderung merasa sedih, marah, gelisah, khawatir, mengatur dirinya sendiri sehingga terkesan egois, dan sangat mengutamakan kepentingan kelompok atau geng sehingga mudah terpengaruh oleh teman sekelompoknya. Hal lainnya, remaja juga mudah terpengaruh oleh lingkungan dan budaya baru yang sering bertentangan dengan norma masyarakat, serta memiliki rasa keingintahuan yang besar pada hal-hal baru yang mengakibatkan perilaku coba-coba tanpa didasari dengan informasi yang benar dan jelas. Oleh karena perubahan yang terjadi begitu sangat drastis dan cepat ini sering mengakibatkan

timbulnya masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau gangguan perilaku yang lebih parah lagi gangguan penyimpangan seksual.

Dengan kehadiran perilaku trend LGBT dengan show-upnya dan rentannya fase perkembangan di usia remaja telah mendapat perhatian serius dari pemerintah yang menegaskan kepada orang tua dan pihak-pihak sekolah sebagai lingkungan kedua, khususnya pada guru Bimbingan Konseling untuk membantu mengupayakan usaha-usaha pencegahan agar pengaruh perilaku trend LGBT di kalangan remaja ini tidak terjadi dan dapat dicegah sebelum membentuk perilaku dan kepribadi mereka.

Bimbingan konseling adalah salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan sebagai suatu sistem. Bimbingan konseling dipahami sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada individu secara berkelanjutan, agar yang bersangkutan dapat memahami diri sendiri, menghubungkan tentang pemahaman dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Sebagaimana dikemukakan M. Arifin (1996:18) bahwa bimbingan konseling disekolah bertujuan untuk menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan terganggunya mental para siswa dan mengarah mereka kepada suasana kerohanian yang lebih tenang dan sehat. Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tugas seorang konselor adalah menjadikan siswa memiliki mental yang sehat yaitu suatu mental yang mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, dengan lingkungan sekitarnya, dan terhindar dari gejala jiwa yang mengarah kepada sikap destruktif ataupun pelanggaran moral.

Dari pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 di Aceh Tamiang ada beberapa dijumpai siswa walaupun jumlahnya masih sangat sedikit yang memiliki penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan identitas jenis kelaminnya. Disini peneliti melihat dari sisi *gender expression*, yaitu melalui perilaku, pakaian, gaya rambut, suara atau gaya bicara, pernak pernik yang dipakai dan karakteristik tubuhnya yang menunjukkan tidak sesuai dengan identitas gendernya ,bahkan sudah ada yang memakai seperti gelang warna pelangi yang merupakan simbol dari kumpulan kaum LGBT

. Remaja-remaja ini umumnya berasal dari keluarga yang tidak bahagia. Dikarenakan orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya, orang tua yang tidak memperhatikan anaknya serta anak tidak diajak untuk mengenal agama dengan baik sehingga anak merasa kosong dari sisi jiwanya dan mereka mencari hiburan dan berinteraksi diluar rumah, didapatinya teman-temannya yang cukup memperhatikannya. Disadari atau tidak, pola hubungan keluarga , pola didikan dan komunikasi yang tidak baik dalam keluarga mempengaruhi perilaku pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia remaja, bahkan sampai

ke usia dewasa. Lebih lanjut Priyanto (2001;14) mengemukakan bahwa permasalahan yang dialami oleh para siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal tersebut juga disebabkan oleh karena sumber-sumber permasalahan siswa banyak yang disebabkan oleh hal-hal di luar sekolah. Dalam hal ini permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja, termasuk perilaku siswa yang menyimpang dari identitas gender mereka yang sebenarnya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana bentuk-bentuk perilaku trend LGBT peserta didik yang ada di SMA negeri 1 Aceh Tamiang , bagaimana peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku trend LGBT ini, dan mengapa model konseling realitas berbasis Al-Hikmah menjadi alternative.

1. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Secara umum peran guru bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik untuk mengenal bakat, minat dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan untuk merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Semua tujuan tersebut diletakkan dalam program tugas yang dimiliki oleh seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor di sekolah antara lain:

- a. Mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya.
- b. Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karirserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- c. Kegiatan melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
- d. Kegiatan evalusai pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersisifat korektif atau kuratif.
- f. Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam. (Salahudin 2010: 206)

2. Prilaku Trend LGBT

Trend LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender) merupakan istilah untuk suatu kecenderungan gaya hidup pada suatu objek yang dianggap populer dalam suatu masa atau gaya hidup dalam pergaulan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan melahirkan konstruk sosial yang dimulai secara personal, dari individu ke individu lainnya, dan kemudian menjamur pada kelompok, selanjutnya membentuk cara-cara terpola dalam menginvestasikan aspek-aspek tertentu kehidupan sehari-hari dengan nilai sosial atau simbolik David Chaney (2006 : 40). Dalam hal ini trend tidak hanya terbatas pada objek atau benda tertentu saja akan tetapi akan bisa terjadi pada semua hal. Misal rambut akan terjadi trend rambut, Misal busana akan terjadi trend busana, Misal hp (Handphone) akan terjadi trend handphone (HP), Misal hiburan akan terjadi trend hiburan, penyimpangan gender akan terjadi penyimpangan gender dan lain sebagainya.

Beberapa faktor yang menyebabkan seorang siswa atau remaja berperilaku mengikuti trend LGBT. Menurut psikolog Elly Risman Musa (2016) dalam wartakota.tribunnews adalah faktor pola-asuh-salah, faktor pemicu itu di antaranya adalah:

- a. Berada di lingkungan di mana homoseksual dianggap sesuatu yang biasa atau umum. karena tidak ada nilai-nilai moral atau agama yang membekali pengetahuannya sehingga ia memiliki wawasan yang tidak lurus mengenai hubungan antara pria dan perempuan.
- b. Pengalaman buruk dengan pengasuhan keluarga seperti memiliki ibu yang dominan sehingga anak tidak memperoleh gambaran seorang tokoh laki-laki, atau sebaliknya.
- c. Faktor lain yang mungkin membuat seseorang keluar dari fitrahnya adalah pengalaman seks dini, yang disebabkan karena menyaksikan gambar-gambar porno dari televisi, DVD, Internet, komik ataupun media lain di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menghasilkan data deskriptif dengan menggambarkan perilaku subjek yang diteliti . Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh responden melalui observasi dan wawancara. Adapun yang menjadi objek wawancara dalam penelitian ini adalah guru BK dan Siswa SMA Negeri 1 Aceh Tamiang. Kemudian dalam penelitian ini juga ada data sekunder berupa dokumentasi program-program Guru BK yang diberikan oleh responden Guru BK yang kemudian diolah oleh peneliti untuk dimasukkan dalam temuan data serta

peneliti juga menggunakan berbagai buku referensi sebagai data skunder untuk mencari teori-teori yang berkaitan dengan aspek yang diteliti.

Dalam penelitian ini sumber dan jenis data ditentukan secara *purposive sampling*, (Joko Subagyo 2011:31). yaitu teknik pengambilan sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tapi ditentukan oleh peneliti, yang dimana dalam *purposive sample* ini peneliti akan meneliti 6 siswa yang sudah terindikasi perilaku trend LGBT dan 2 guru BK di SMA Negeri 1 Aceh Tamiang

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan :

- a. Observasi, data-data yang penulis ambil dari observasi ini adalah penulis mengobservasi langsung tentang lokasi penelitian, mengobservasi langsung saat guru pembimbing melakukan konseling kepada siswa di SMA Negeri 1 Aceh Tamiang.
- b. Wawancara, untuk mengambil data dari wawancara ini, penulis bertanya langsung kepada Guru BK tentang gambaran lokasi penelitian dan gambaran bimbingan dan konseling. Sedangkan untuk data-data tentang anak yang mengalami masalah perilaku trend LGBT penulis peroleh melalui wawancara dengan 6 siswa 2 putra dan 4 putri.
- c. Dokumentasi, untuk dokumentasi ini penulis mengambil data-data dari guru pembimbing mengenai program kerja bimbingan dan konseling yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan .

Teknik Pengolahan Data, dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Editing yaitu meneliti atau mempelajari kembali data yang telah terkumpul untuk mengetahui apakah data itu telah lengkap atau belum, 2) Klasifikasi yaitu mengelompokkan data menjadi beberapa bagian sesuai dengan jenisnya masing-masing, dan 3) Mengolah berarti menyaring dan mengatur data yang sudah diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan sehingga akan mendapatkan sebuah kesimpulan.

Dalam analisis data dilakukan dalam rangka untuk memudahkan rangkaian hasil penelitian secara keseluruhan. Untuk memanfaatkan dokumen yang padat isi pada penelitian kualitatif biasanya digunakan metode tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deduktif, yaitu suatu cara berpikir yang bertitik tolak pada beberapa pandangan yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Metode ini dipergunakan adalah untuk mendapatkan kenyataan umum yang bersumber dari literature yang digunakan dalam kenyataan khusus yang merupakan hasil penyajian dan analisis data dari penelitian tentang peran guru BK dalam mengatasi perilaku trend LGBT di SMA Negeri 1 Aceh Tamiang.

Pemeriksaan Keabsahan Data Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah penafsiran data, dengan cara triangulasi (cek dan ricek) untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, *reinterview* dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Perilaku Trend LGBT

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut adapun hasil gambaran umum trend LGBT yang ada pada peserta didik di Sma Negeri 1 Aceh Tamiang , merujuk kepada indikator umum Nanda Najih (2011: 15), mengikuti trend LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender), dapat dilihat dari tiga kategori. Pertama dari segi *pakaian dan aksesoris*, kedua, *tingkah laku dan cara bergaul*, ketiga *pola pikir*. Selanjutnya dari Hasil dari wawancara dan observasi ditemukan:

Remaja putri yang mengikuti trend LGBT dari pakaian dan aksesoris akan cenderung untuk memakai busana dan aksesoris pria seperti celana Lee , kemeja, topi , jam ,kalung,cincin model pria. Tingkah laku cenderung maskulin dan tidak menyukai hal-hal berbau feminis. Sering bergaul dengan laki-laki dan perempuan maskulin.. Pada pengaruh pola pikir, lebih condong pada pemikiran kaku dan kasar tidak mengandung unsur feminim. Tidak ditemukan pada remaja putri yang mengikuti trend LGBT berteman secara tidak wajar terhadap remaja puteri lain, seperti bermesraan .

Pada remaja putra dijumpai cenderung untuk menyukai dan memakai pakaian model feminim, aksesoris yang sering mereka gunakan seperti bando, ikat rambut , gelang, cincin dan kalung model perempuan. Selain itu remaja putra juga bertingkah laku dan berkomunikasi dengan tidak sewajarnya, yaitu ditemukan unsur-unsur feminim pada cara berkomunikasi seperti suara lembut mendayu. Cara bergaul yang lebih sering bersama remaja putri dan bergaul tidak wajar dengan remaja putra . Pola pikir trend LGBT remaja putra lebih kepada lebih condong kearah feminim dari pada maskulin, seperti lebih mengutamakan perasaan daripada logika.

Dari Hasil dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dari ke enam objek siswa tersebut menunjukkan kategori lebih kepada trend transeksual atau gangguan gender karena mereka menggunakan busana, dan aksesoris yang tidak sesuai dengan gender aslinya. Trend ini juga menjadikan remaja putra memiliki pola pikir dan tingkah laku feminim sedangkan remaja putri lebih condong ke maskulin. Gangguan identitas gender,

atau biasa disebut transeksual, merasa bahwa dirinya adalah anggota jenis kelamin yang berlawanan. Remaja dengan gangguan identitas gender ini tidak menyukai pakaian ataupun aktivitas yang biasa dilakukan orang dengan jenis kelaminnya, dan sering memilih untuk melakukan *cross-dressing*. Dalam penelitian ini peneliti sangat sulit untuk mengidentifikasi apakah mereka mengikuti trend lesbian, gay, atau biseksual. Namun yang perlu diperhatikan disini adalah saat peserta didik menunjukkan pola perilaku yang tidak wajar, tidak sesuai dengan gender aslinya, (maskulin bagi putra dan feminim bagi putri) yang sudah berat maka remaja putra yang mengikuti trend transeksual dapat memiliki karakteristik seperti gay dan biseksual, sedangkan remaja putri yang mengikuti trend transeksual dapat memiliki seperti lesbian dan biseksual.

2. Peran Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Trend LGBT

Hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling langkah pertama yang dilakukan untuk membantu siswa yang mengalami perilaku trend LGBT ini, guru BK harus mengenali siswa tersebut terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar mempermudah dalam memberikan bantuan kepada siswa tersebut. Untuk mengenali peserta didik yang mengalami masalah ini menggunakan angket sosiometri atau rujukan dari wali kelas siswa yang bersangkutan. Sosiometri merupakan suatu metode untuk mengumpulkan data tentang perilaku dan aktivitas siswa dalam lingkungan sekolahnya. Sehingga, akan tergambar siswa yang mengalami masalah perilaku menjurus kepada trend LGBT.

Pelaksanaan bantuan, berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bimbingan dan konseling sekolah tersebut langkah ini adalah lanjutan dari langkah sebelumnya, yakni melaksanakan kemungkinan usaha bantuan. Pemberian bantuan dilaksanakan secara terus menerus dan terarah dengan disertai penilaian yang tepat sampai pada saat yang diperkirakan. Pemberian bantuan ini bisa dilakukan melalui layanan konseling individu dengan memanggil langsung siswa yang bersangkutan atau ada rujukan dari wali kelas dan guru mata pelajaran. kemudian dilanjutkan konseling kelompok dengan menggunakan model konseling realitas berbasis al Hikmah.

Evaluasi, berdasarkan hasil wawancarapenulis dengan guru bimbingan dan konseling disekolah tersebut didapat informasi bahwa evaluasi disini bertujuan untuk mengetahui atau menilai sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai konselor dalam melaksanakan bantuan yang telah dilakukan dalam membantu mengatasi masalah. Dan juga evaluasi di sini bertujuan untuk menentukan langkah selanjutnya apakah ada tindak lanjut atau sudah berhasil dalam usaha memabantu mengatasi masalah siswa. Evaluasi ini dilakukan terus menerus dilakukan baik selama pemberian bantuan atau sesudah pemberian bantuan.

3. Pelaksanaan Konseling Realita Berbasis AI- Hikmah

a. Metode Konseling Realitas

Terapi realitas dibangun diatas asumsi bahwa manusia adalah agen yang menentukan dirinya sendiri. Prinsip ini menyiratkan bahwa masing-masing orang memiliki tanggung jawab untuk menerima konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya sendiri (Gerald Corey, 2013: 263) . Perilaku Menyimpang Menurut Glasser (dalam Latipun, 2006:153) adalah perilaku yang disebabkan oleh ketidak mampuan dalam memuaskan kebutuhannya, akibatnya kehilangan “sentuhan” dengan realitas objektif, tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitanya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realita. Identitas itu ditandai dengan keterasingan, penolakan diri dan irrasionalitas, perilakunya kaku, tidak objektif, lemah, tidak bertanggung jawab, kurang percaya diri dan menolak kenyataan.

Tujuan konseling realita adalah membantu individu untuk mencapai otonomi, yaitu kematangan yang diperlukan bagi kemampuan seseorang untuk mengganti dukungan lingkungan dengan dukungan interal. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka (Corey, 2003: 273-274).

Teknik konseling realita merupakan konseling yang aktif secara verbal, yang menekankan rasional konseli dan difokuskan pada kekuatan-kekuatan dan potensi-potensi konseli yang dihubungkan dengan tingkah lakunya sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidup. Konselor membantu konseli menyadari tingkah lakunya, membuat pertimbangan nilai atas tingkah lakunya, dan mengarahkan konseli membuat rencana pengubahan tingkah lakunya. Corey, (2003:282) .

Dalam menerapkan prosedur konseling realita, mengembangkan sistem *WDEP*. Merupakan sistem penyampaian untuk membantu diri sendiri dan orang lain untuk memiliki kembali kekurangan, membuat pilihan yang tepat, dan menjadi lebih matang dalam bertindak. Setiap huruf dari *WDEP* mengacu pada kumpulan strategi: *W = wants and needs* (keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan) konselor membantu konseli untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan mereka, *D = direction and doing* (arah dan tindakan) konseli menggambarkan arah hidup mereka sama seperti apa yang saat ini mereka lakukan atau bagaimana mereka menghabiskan waktu, *E= self evaluation* (evaluasi diri) konselor membantu konseli pengevaluasian diri konseli dengan bertanya “apakah aktivitasmu efektif?”, dan *P = planning* (perencanaan) konseli kemudian membuat perencanaan yang simple dan mudah dicapai.

Terapi realita sangat berguna apabila menganggap identitas dalam pengertian “identitas keberhasilan” dan “identitas kegagalan”. Dalam pembentukan identitas ini berkaitan dengan konsep diri yang dimiliki individu. Oleh karena itu konseling realita digunakan sebagai pendekatan dalam membantu mengubah konsep diri negatif menjadi konsep diri yang positif pada siswa yang mengikuti berprilaku trend LGBT.

b. Metode Konseling Al-Hikmah

Fungsi dan Tujuan Konseling Al-Hikmah berdasarkan firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Qs. An-Nahl: 125).

Kata “Al-Hikmah” dengan bentuk jamaknya “Al-Hikam” bermakna: kebijaksanaan, ilmu dengan pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah dan Al-Qur’an Al-Karim.

Teori Al-Hikmah adalah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai ujian hidup secara mandiri. Proses aplikasi pembimbing dan konseling dengan teori ini semata-mata dapat dilakukan oleh seorang pembimbing atau konselor dengan pertolongan Allah. Sesungguhnya Allah SWT melimpahkan Al-Hikmah itu tidak hanya kepada para Nabi dan Rasul, akan tetapi Dia telah limpahkan juga kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya (Hamdani Bakran, 2002:179)

Dalam mengatasi perilaku mengikuti trend LGBT pada siswa SMA Negeri 1Aceh Tamiang, guru BK memakai cara pendekatan konseling realitas berbasis Al-hikmah yang mana membantu siswa dalam menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan konseling yang ingin dicapai yaitu mengubah prilaku trend LGBT menjadi prilaku identitas gender yang benar . Keberhasilan yang berhubungan dengan konsep diri siswa, yaitu mengubah konsep diri yang berlawanan dengan gendernya (negative) menjadi konsep diri sesuai dengan gendernya (positif) berhubungan dengan maskulin dan feminim. Sehingga individu mampu bertanggung jawab atas siapa mereka dan ingin menjadi apa mereka, serta mengembangkan rencana-rencana yang bertanggung jawab dan realistis guna mencapai tujuan-tujuan mereka.

c. Proses Konseling Realitas Berbasis al -Hikmah

Pelaksanaan pemberian konseling realita berbasis Al-Hikmah dilaksanakan sebanyak empat sesi pertemuan dalam jangka waktu maksimal 2 minggu. Pelaksana dalam konseling ini adalah guru BK sendiri sebagai konselor dan di dampingi observer yaitu penulis. Berikut adalah teknis pelaksanaan konseling kelompok realita berbasis Al-hikmah.

Pertemuan Pertama, Terdiri Dari Kegiatan:

a. Tahap Awal

Pertemuan pertama adalah pembentukan kelompok sekaligus pengenalan, pengungkapan tujuan diadakan pembentukan kelompok ini. Pertemuan ini peran konselor sebagai pemimpin kelompok, mengenalkan dirinya sebagai orang yang benar-benar bisa membantu anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan. Suasana yang akan diciptakan adalah bebas, terbuka dan menyenangkan. Selain itu pemimpin kelompok akan membangun kebersamaan dan keakraban untuk membangkitkan minat dalam kesertaan kegiatan konseling ini.

- 1). Tujuan : Membangun keakraban dalam sebuah kelompok
- 2). Metode : Cerita pengalaman, permainan “hey siapa dia”
- 3). Alokasi Waktu : 20 menit
- 4). Prosedur :
 - a. Konselor membuka konseling kelompok yang diawali dengan memperkenalkan diri kepada anggota kelompok dan sedikit menceritakan tentang diri.
 - b. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya konseling kelompok realita berbasis al Hikmah..
 - c. Konselor mengajak anggota kelompok untuk memperkenalkan dirinya secara bergantian kepada anggota kelompok lainnya, melalui teknik permainan “hey siapa dia”. Jika siswa dapat giliran yang ditunjuk pas lirik kata siapa dia, siswa tersebut akan memperkenalkan dirinya dan bercerita dengan singkat mengenai dirinya.

b. Tahap Konseling

Kegiatan pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang berikutnya. Ketua kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap untuk mengikuti tahap berikutnya.

- 1). Tujuan : Untuk mengetahui kesiapan anggota kelompok agar konseling berjalan lancar, pretest
- 2). Metode : Dialog, cerita pengalaman
- 3). Alokasi waktu : 15 menit
- 4). Prosedur :

- a. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggota kelompok, dengan berdialog satu persatu kepada anggota kelompok.
- b. Pemimpin kelompok memberikan motivasi agar menjalani konseling dengan sadar, terbuka dan niat yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- c. Pemimpin kelompok mengarahkan anggotanya untuk saling memahami, membuka diri, membahas suasana perasaan dan saling memahami dalam proses konseling.
- d. Pemimpin kelompok menanyakan kesiapan anggotanya, dan apabila bersiap mengikuti konseling tahap berikutnya, maka selanjutnya adalah pengisian lembar pretest.

c. Tahap Akhir (penutup, 5 menit)

Konseling menyimpulkan pertemuan pertama selesai, sebelum ditutup, konselor menyimpulkan pertemuan hari ini dan memberikan sedikit untuk konseling selanjutnya. Kemudian konseling di tutup dengan membaca doa.

Pertemuan Kedua : Eksplorasi Problem

a. Tahap Awal

- 1). Tujuan : Agar anggota kelompok mengemukakan permasalahan yang dihadapi terkait penerimaan diri sebagai perempuan dan laki-laki
- 2). Materi : Qadha dan Qadhar Allah SWT
- 3). Metode : Angket Penerimaan Diri,
- 4). Alokasi waktu : 15 menit
- 5). Prosedur :
 - a. Konselor/anggota kelompok memulai konseling dengan memberikan materi singkat tentang Qadha dan Qadhar Allah.
 - b. Anggota kelompok diberikan angket “eksplorasi problem” dan alat tulis yang sudah disediakan.
 - c. Masing-masing anggota mengisi angket yang telah disediakan dan menjawab sesuai dengan yang mereka rasakan.
 - d. Menyerahkan hasil jawaban tersebut kepada ketua kelompok, dan konselor/ketua kelompok meminta waktu istirahat 5 menit untuk menganalisis masalah keseluruhan anak yang akan dibahas.

b. Tahap Konseling

- 1). Tujuan : Mengidentifikasi Problem penerimaan diri

- 2). Metode : Diskusi, Pemutaran video keistimewaan lelaki dan perempuan, cerita bijak islami
- 3). Alokasi waktu : 30 menit
- 4). Prosedur :
- a. Ketua kelompok sudah menemukan materi yang akan dibahas
 - b. Selanjutnya Anggota kelompok/konselor, memutar video untuk memotivasi mereka.
 - c. Setelah menonton bersama video motivasi yang diputar, konselor dan anggota kelompok berdiskusi, apa hikmah cerita yang bisa diambil dari video tersebut.
 - d. Ketua kelompok/konselor menyimpulkan hasil diskusi tersebut, dan menambahkan penjelasan dengan memberikan cerita bijak.

c. Tahap Penutup (5 menit)

Konseling menyimpulkan pertemuan kali ini. Dan menjelaskan sedikit untuk pertemuan yang selanjutnya. Kemudian bersama dengan anggota kelompok bersama-sama membaca hamdalah sebagai penutup pertemuan.

Pertemuan Ketiga: Konseling Realita “Eksplorasi Want dan Doing”

a. Tahap Awal

Konseling realita akan mengembangkan system “WDEP” dalam melaksanakan konselingnya. Pada tahap ini yang akan dilaksanakan terlebih dahulu yakni aspek want (keinginan) dalam hidupnya, dan doing (arah perilaku) yang akan dilakukannya. Kemudian diberikan pandangan dengan berbasis Al-hikmah yakni melalui motivasi dalam mendukung apa yang diinginkan dan dilakukan untuk pilihan hidupnya. Serta ancaman atau lebih kepada akibat yang ditimbulkan, apabila tidak bijak dalam menentukan keinginan dan yang dilakukan, apabila salah langkah dalam memilih perilaku yang bertanggung jawab.

- 1). Tujuan : Membantu anggota kelompok dalam mengeksplorasi apa yang diinginkan dan dilakukan (arah perilaku).
- 2). Materi : Cita- cita, dan Tugas manusia di bumi menurut Al-qur’an
- 3). Metode : Ceramah, Angket WDEP
- 4). Alokasi waktu : 15 menit
- 5). Prosedur :
- a. Ketua kelompok memberikan motivasi agar anggota kelompok bijak dalam menentukan apayang benar-benar mereka inginkan dan lakukan di dalam hidupnya, agar bisa menerima dirinya dan menggapai cita-citanya sesuai dengan

kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Melalui materi cita-cita dan tugas manusia di muka bumi menurut al-Qur'an.

- b. Ketua kelompok memberikan angket Want dan Doing untuk diisi oleh anggota kelompok.
- c. Apabila sudah selesai dikembalikan lagi ke konselor, dan istirahat sebentar sebelum dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

b. Tahap Konseling

- 1). Tujuan : Eksplorasi want and doing
- 2). Metode : Brainstorming, diskusi, video motivasi dengan tema "Melampaui Batas".
- 3). Prosedur :
 - a. Melalui kegiatan brainstorming (curah pendapat), ketua kelompok berdiskusi mengeksplorasi keinginan dan kebutuhan anggotanya dengan mengajukan beberapa pertanyaan. "Apa yang anda inginkan agar bisa dicintai, dihargai dan diterima oleh teman-teman anda, keluarga, masyarakat"?, "apa yang anda inginkan untuk bisa mencapai cita-cita"?. "Apa yang anda inginkan dari diri anda sendiri, dari keluarga, sahabat, dan teman maupun orang lain"?.
 - b. Ketua kelompok mengeksplorasi perilaku sekarang apa yang ingin dilakukan untuk mencapai apa yang diharapkannya. Konselor mengajukan pertanyaan, "apa yang anda lakukan untuk anda inginkan dan harapkan?", "apa yang anda lakukan agar anda bisa menerima diri anda, diterima oleh teman-teman anda?", "apa yang ingin anda lakukan dari diri anda, agar bisa mencapai apa yang diharapkan?".
 - c. Ketua kelompok memberikan motivasi dengan memutar video dengan tema " Siapa Aku " yang isinya tentang menggapai identitas diri.
 - d. Kemudian Konselor dan anggota kelompok berdiskusi sebentar apa hikmah dari video tersebut.

c. Tahap Akhir (penutup, 5 menit)

Konseling menyimpulkan pertemuan kali ini. Dan menjelaskan sedikit untuk pertemuan yang selanjutnya. Kemudian bersama dengan anggota kelompok bersama-sama membaca hamdalah sebagai penutup pertemuan.

Pertemuan Ke Empat, Evaluasi dan Perencanaan

a. Tahap Awal

- 1). Tujuan : Untuk membantu konseli mengevaluasi perilaku Sebelumnya yang masih belum efektif, dan mem-Bantu konseli merencanakan perilaku komitmen.

- 2). Materi : Berfikir positif, dan Sabar
- 3). Metode : Ceramah, Berbagi Cerita, angket
- 4). Alokasi waktu : 15 menit
- 5). Prosedur :
 - a. Konselor memulai kegiatan ini, dimulai dengan berbagi cerita tentang pengalaman yang berkesan yang mereka alami, baik itu merupakan cerita sedih, bahagia, lucu.
 - b. Setelah cerita, maka konselor memberikan sedikit penjelasan materi tentang berfikir positif dan sabar.
 - c. Selanjutnya ketua kelompok memberikan angket evaluasi dan perencanaan yang dilakukan untuk ke depannya.

b. Tahap Konseling

- 1). Tujuan : Evaluasi diri dan Menyusun rencana kedepan
- 2). Metode : Permainan Rangkaian kata positif, Diskusi, perjanjian.
- 3). Alokasi Waktu : 20 menit
- 4). Prosedur :
 - a. Ketua kelompok (konselor) mendorong konseli untuk mengevaluasi mereka dengan pertanyaan. Adapun pertanyaan yang diajukan yaitu : “apakah perilaku anda sekarang, ada peluang untuk mendapatkan apa yang anda inginkan?”, “apakah ada manfaatnya?”, “apakah bisa diraih?”.
 - b. Setelah konselor mendorong konseli untuk mengevaluasi perilakunya yang belum efektif, konselor mendorong konseli untuk merenung apa yang sudah dilakukannya.
 - c. Selanjutnya, konselor mengajak permainan rangkaian kata positif, dengan mengucapkan secara bersama-sama kata-kata positif untuk menumbuhkan semangat dan jiwa positif.
 - d. Selanjutnya, masuk ke dalam sesi perencanaan, ketua kelompok memberikan RTL (rencana tindak lanjut) untuk diisi oleh anggota kelompok, untuk mendorong konseli mengeksplorasi rencana-rencana perilaku yang diinginkan.
 - e. Konselor mendorong konseli untuk bersikap bertanggung jawab atas pilihan-pilihan yang diambil dan direncanakan.
 - f. Konselor memberitahu bahwa rencana yang baik adalah yang sesuai batas kemampuan konseli, sederhana dan mudah dipahami, bersifat realistis, efektif dan mudah dilakukan sehari-hari.

c. Tahap Pengakhiran/Penutup (25 menit)

Sebelum kegiatan pertemuan terakhir selesai, masing-masing individu akan diwawancara terkait pelaksanaan konseling yang dilaksanakan. Adapun pedoman pertanyaannya terkait proses kegiatan konseling. Kemudian masing-masing anggota menyampaikan pesan dan kesan selama kegiatan konseling, begitu juga dengan konselor tetap tak henti memberikan motivasi dan mengingatkan perencanaan perubahan yang akan dilakukan. Sebelum menutup pertemuan ini, konselor mengingatkan, tiga hari kedepannya, konselor meminta bantuan untuk mengisi lembar skala posttest, yang nanti akan diberikan. Setelah semua penjelasan selesai konselor menutup pertemuan dengan membaca hamdalah dan doa penutup majelis.

KESIMPULAN

Setelah penulis menyajikan dan menganalisa data dapat penulis ambil kesimpulan sebagai berikut:

Dari enam objek siswa yang berperilaku trend LGBT menunjukkan kategori lebih kepada trend transeksual atau gangguan identitas gender . Gangguan identitas gender, atau transeksual, merasa bahwa dirinya adalah anggota jenis kelamin yang berlawanan dengan gangguan identitas gender tidak menyukai pakaian , gaya bicara dan pola pikir yang biasa dilakukan orang dengan jenis kelaminnya, dan sering memilih untuk melakukan cross-dressing .

Peranan guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Aceh Tamiang dalam membantu mengatasi masalah siswa ada beberapa tahapan yaitu: Mengenali peserta didik yang mengalami masalah, memahami jenis masalah, pelaksanaan bantuan dengan konseling individu dan konseling kelompok dengan menggunakan metode konseling realita berbasis al-Hikmah dan evaluasi berkelanjutan.

Adapun pendekatan Al-hikmah yang diberikan selama sesi konseling, diantaranya melalui nasihat yang berisi pengajaran dan pembinaan moral, memberikan motivasi dan ancaman dengan menjelaskan/menyebutkan janji Allah kepada orang yang taat dan bersyukur, melalui cerita bijak yang dapat membangkitkan semangat seperti cerita inspiratif, kata mutiara/bijak, lagu motivasi yang bisa menggugah semangat, dan keteladanan bisa melalui contoh, ucapan yang baik dan sosok inspiratif atau biografi. Semua teknik dan pendekatan tersebut sangat berpengaruh dalam membentuk pola berfikir yang bijak yang mampu mewujudkan konsep diri islami yang stabil guna meningkatkan penerimaan diri dengan kodrat gendernya. Sehingga anak mengenali kelebihan dan kekurangan yang

dimilikinya, mengenali harapannya dan mampu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.

SARAN

Setelah penulis melakukan penelitian, dari hasil penelitian dan mendapatkan hasil yang baik, tentang peranan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku trend LGBT pada siswa SMA Negeri 1 Kejuruan Muda Aceh Tamiang. Penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru BK agar dapat meningkatkan jalinan kerja sama yang baik dengan orang tua siswa agar dapat ditingkatkan lagi dalam hal mengatasi perilaku trend LGBT pada siswa.
2. Diharapkan kepada guru BK agar bisa meningkatkan kualitas kinerja dalam memberi Bimbingan Konseling sehingga bisa bekerja keras dalam mengatasi perilaku trend LGBT pada siswa.
3. Kepada guru BK agar bisa lebih memantau lagi perkembangan pada siswa berperilaku trend LGBT ini agar lebih menjadi pribadi yang stabil dan sehat pada siswa untuk dimasa yang akan datang.
4. Terkait dengan materi konseling realita berbasis Al-Hikmah masih banyak terdapat kekurangan, maka peneliti selanjutnya diharapkan kedepannya lebih mampu menggali secara mendalam lagi materinya dan lebih memvariasikan lagi konseling islaminya yaitu Al-hikmah Seperti yang sudah peneliti paparkan di awal bahwa Jumlah pertemuan dalam sesi konseling yang dilaksanakan terasa kurang maksimal dan sedikit sekali sesi pertemuannya. Maka diharapkan kepada peneliti selanjutnya, untuk menambah jumlah sesi dalam setiap pertemuan konseling, agar hasilnya lebih maksimal lagi dan terlihat dengan jelas hasil perubahan peningkatan penerimaan diri anak tuna daksa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu 'Isa Muhammad Bin Muhammad Bin 'Isa Ibn Sawrah al-Sulami al-Turmudhi. 1998. *Sunan al-Turmudhi* . Madinah: Daar al-Hudairi.
- Arifin, M. 1996. *Teori-teori Konseling Umum dan Agama*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktek, Edisi Revisi. Kelima*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bee Helen & Boyd Denise. 2003. *Lifespan Development* . Pearson Education, Inc.
- Corey, Gerald 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama.
- Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Revisi Ketujuh. Bandung: Refika Aditama.
- David Chaney. 1996. *Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hamdani, Bakran. 2002. *Konseling & Psikoterapi Islam* .Yogyakarta: Rajawali Pers
- Hallen, A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Imam al-Hafiz Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il Bin Ibrahim Bin al-Mughirah Al-Bukhari,1997. "Sahih al-Bukhari ". Maktabah Ilmi, Beirut.
- Latipun 2006. *Psikologi Konseling* . Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Margono, S. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- M. Mamang Haerudin, 2012. "Islam dan Prinsip Kemanusiaan: Upaya Memanusiakan Komunitas-Minoritas LGBT untuk Kehidupan Adil dan Akomodatif " <http://www.islamnet.web.id/2012/10/islam-dan-prinsip-kemanusiaan-upaya.html>, (10 Agustus 2018).
- Nanda Najih H. 2011."Pengaruh Aksi Diskriminasi Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender Pantai Boom Taban. Makalah Olimpiade Sains Penelitian OPSI 011 SMA Darul Ulum 2 Jombang " <https://www.slideshare.net/AkoskaPratama/karya-tulis-ilmiah-complete> (10 Agustus 2018).
- Papalia, Olds, Feldman. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prayitno 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Lexy. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.